

PERKEMBANGAN *FINTECH* DI KALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO

Rakhmat Dwi Pambudi[✉].

FEBI UIN Walisongo, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit Oktober 2019
Direvisi Desember 2019
Diterima Desember 2019

Keywords:

*Fintech, Innovation,
Technology, Application.*

Abstrak

Finansial teknologi (*fintech*) adalah hasil dari kombinasi layanan keuangan dan teknologi yang pada akhirnya mengubah model bisnis konvensional menjadi moderat, yang awalnya membayar tatap muka dan membawa sejumlah uang tunai, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan transaksi pembayaran yang dapat dilakukan hanya dalam hitungan detik. Kegiatan jual beli, dana pinjaman, dan bahkan mengirim uang melalui aplikasi online membuat segalanya lebih mudah sehingga orang tidak lagi dibatasi oleh jarak dan waktu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan dan juga untuk mengetahui minat mahasiswa dalam menggunakan *fintech*. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan survei online dengan sampel penelitian adalah mahasiswa UIN Walisongo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Walisongo cukup antusias menyambut dan menggunakan layanan *fintech*, walaupun dengan pemahaman *fintech* yang belum begitu baik. Bagi mahasiswa, keberadaan *fintech* yang menawarkan kemudahan transaksi dan bonus yang banyak adalah hal baru dan menarik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan promosi efektif serta peraturan yang transparan, hal ini akan memberikan jalan yang mulus untuk pengembangan *fintech* di masa depan.

Abstract

Financial technology (fintech) is the result of a combination of financial services and technology that ultimately transforms the conventional business model into a moderate one, which initially pays face to face and brings a sum of money, can now make long-distance transactions with payment transactions that can be done in just seconds. Buying and selling, borrowing funds, and even sending money through online applications makes things easier so that people are no longer limited by distance and time. The purpose of this study is to determine the level of development and also to determine students' interest in using fintech. This research method uses quantitative methods by conducting an online survey with a sample of research is UIN Walisongo students. The results showed that students of UIN Walisongo were quite enthusiastic about welcoming and using fintech services, even though fintech understanding was not so good. For students, the existence of fintech that offers ease of transactions and many bonuses is new and interesting to apply in everyday life. With effective promotion and transparent regulations, this will provide a smooth path for future development of fintech.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
FEBI UIN Walisongo Ngaliyan Semarang, Jawa Tengah Indonesia
E-mail: rakhmatdp@walisongo.ac.id

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan terhadap cara hidup manusia. Revolusi industri 4.0 menerapkan konsep otomatis dimana dalam pengaplikasian dilakukan oleh mesin tanpa memerlukan tenaga manusia. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, termasuk juga dalam dunia keuangan. Financial Technology (*fintech*) muncul dan berkembang seiring perubahan gaya hidup masyarakat yang saat ini didominasi oleh pengguna teknologi informasi dengan tuntutan hidup yang serba cepat. Penggunaan *fintech* dapat lebih memaksimalkan pelayanan produk perbankan sehingga sistem pembayaran dalam transaksi jual beli menjadi lebih efektif dan efisien.

Industri *fintech* di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat sepanjang 2018. Dalam *Fintech Report 2018* Otoritas Jasa Keuangan (OJK), untuk e-money, Go-Pay masih berada di peringkat pertama, disusul OVO di posisi kedua. Selain itu, dilaporkan pula bahwa masyarakat semakin aware dengan pentingnya regulasi *fintech*. Oleh karena itu pemerintah harus merespon dengan memberikan regulasi yang semakin memberikan kepastian bagi industri, hingga tingkat literasi keuangan yang semakin baik.

Tidak bisa dipungkiri perkembangan *fintech* tidak lepas dari perkembangan ekonomi digital, mulai dari *e-commerce* sampai dengan transportasi dalam jaringan (*daring*). Menurut Riset Google dan Temasek dalam laporannya *e-Conomy SEA 2018* menyatakan Gross Merchandise Value (GMV) industri *e-commerce* di Asia Tenggara mencapai US\$ 23,2 miliar atau setara Rp 336,4 triliun (asumsi rupiah Rp 14.500 per dolar AS) di tahun 2018. Angka tersebut meningkat 114 persen dibanding tahun 2017 yang hanya US\$ 10,9 miliar. Sedangkan GMV *e-commerce* di Indonesia sendiri tahun 2018 ini besarnya US\$ 12,2 miliar (Kompas, 2018). Hal ini senada dengan data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebut, industri *e-commerce* Indonesia meningkat hingga 17

persen, dengan total jumlah usaha *e-commerce* mencapai 26,2 juta unit. Sementara itu penelitian lain oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LD FEB UI) menunjukkan, kontribusi Gojek terhadap perekonomian Indonesia hingga 2018 mencapai Rp 44,2 triliun per tahun. Kontribusi tersebut berasal dari Go-Ride, Go-Car, Go-Life, dan Go-Food. Sementara ini Gojek masih menjadi penguasa pasar transportasi online di Indonesia dengan memiliki Go-Pay sebagai layanan *fintech* nya.

Pemerintah Indonesia sedang mendorong pengembangan ekonomi digital melalui basis industri dan *e-commerce*. Salah satu kunci sukses pelaksanaannya adalah perlu penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Investasi di bidang teknologi informasi membutuhkan dana yang besar dan akan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Besarnya dana yang dikeluarkan tersebut mengharuskan pemanfaatan teknologi informasi secara optimal. Penerapan teknologi keuangan akan menimbulkan *disruptive environment* seiring perkembangan teknologi dan digitalisasi yang demikian cepat. Dengan situasi tersebut, diperkirakan akan banyak terjadi perubahan yang akan kita lihat atau kita alami langsung, misalnya dalam melakukan transaksi keuangan, memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan, ataupun dalam mencari sumber pendanaan untuk kegiatan ekonomi.

Industri keuangan dituntut untuk terus beradaptasi dan melakukan penyesuaian dalam proses bisnisnya, seiring dinamika industri yang berubah dengan cepat. Apabila dinamika dan transformasi ini tidak terkelola dengan baik, patut dikhawatirkan akan dapat mengganggu sistem keuangan dan perekonomian. Aspek stabilitas ekonomi tetap penting dan selayaknya tetap menjadi perhatian utama, termasuk ketika nantinya peran *fintech* dan layanan keuangan digital semakin signifikan dalam perekonomian. Oleh karena itu, mutlak diperlukan strategi dan terobosan agar dinamika ini tidak menimbulkan dampak yang tidak diharapkan.

Pemahaman, informasi risiko dan keamanan, penggunaan aplikasi, serta minat masyarakat akan menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana *fintech* berkembang di kalangan mahasiswa selaku agen perubahan generasi penerus bangsa. Berdasarkan uraian tersebut, maka dibuat rumusan masalah yaitu 'Bagaimana tingkat perkembangan *fintech* di kalangan mahasiswa di UIN Walisongo Semarang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan, pemahaman, serta minat mahasiswa terhadap *fintech* di UIN Walisongo Semarang.

Perkembangan Ekonomi Digital di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Fokus utama ekonominya adalah ekspor barang-barang seperti tekstil, mobil, peralatan listrik, minyak, dan gas. Akhir-akhir ini pun, pertumbuhan ekonomi digital Indonesia juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan negara. Akselerasi pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia merupakan yang terdepan di Asia Tenggara. Menurut laporan Riset Google dan Temasek, ada perputaran uang sekitar US\$27miliar dari aktivitas ekonomi digital di negara ini sepanjang tahun 2018. Pertumbuhan ini meningkat pesat hingga 49% sejak tahun 2015. Selain karena didukung oleh geografis pasar yang begitu luas, para penduduk Indonesia juga perlahan menjadikan internet sebagai penopang aktivitas sehari-hari mereka.

Perkembangan ekonomi digital di Indonesia didominasi oleh meningkatnya perkembangan pada sektor transportasi online hingga aktivitas belanja online. Menurut laporan McKinsey, sektor e-commerce Indonesia sudah menghasilkan lebih dari 5 miliar dolar dari bisnis formal e-tailing dan lebih dari 3 miliar dolar dari perdagangan informal. Contoh bisnis e-tailing di Indonesia adalah Tokopedia, Bukalapak, JD.id, Lazada, dan Shopee. Sebaliknya, perdagangan informal melibatkan pembelian dan penjualan barang melalui cara tidak resmi seperti penggunaan sosial media dan platform pengiriman pesan seperti WhatsApp, Instagram

dan Facebook atau biasa disebut sebagai online shop.

Perdagangan elektronik atau e-commerce adalah kegiatan jual beli, pemasaran barang dan jasa melalui sistem elektronik seperti internet atau televisi, atau jaringan komputer lainnya. Menurut Kalakota dan Whinston (1997) e-commerce adalah aktivitas belanja online dengan menggunakan jaringan internet serta cara transaksinya melalui transfer uang secara digital. Sedangkan transportasi online atau transportasi dalam jaringan (daring) adalah jasa transportasi berbasis internet yang dapat diakses melalui aplikasi dalam smartphone, sebagai dampak perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat. Di Indonesia basic transportasi online berupa ojek sepeda motor dan taksi, yang kemudian mengalami perkembangan dengan layanan kurir pengantaran dan pemesanan makanan dan jasa lainnya. Tahun 2019, Indonesia telah memiliki 5 unicorn yaitu Go Jek, Tokopedia, Traveloka dan Bukalapak dan Ovo.

Financial Technology

Financial technology (*fintech*) adalah sebuah istilah untuk inovasi dalam jasa finansial, dimana teknologi adalah kuncinya. Menurut Bank Indonesia financial technology/*fintech* merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam membayar harus bertatap-muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja. Menurut Ansori (2019), *fintech* adalah sebuah layanan yang menyediakan produk produk keuangan dengan menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi yang sedang berkembang.

Perkembangan *fintech* di Indonesia tidak dipungkiri merupakan hal yang saling terkait dengan perkembangan e-commerce dan transportasi berbasis online yang berkembang begitu pesat pula. Menurut data Outlook Perekonomian Indonesia 2019 disebutkan bahwa sampai dengan tanggal 1 Februari 2019 terdapat

99 perusahaan *fintech* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Semua layanan keuangan berbasis digital haruslah berada di pengawasan Bank Indonesia dan OJK.

Jenis *Fintech*

Terdapat empat kategori *fintech* di Indonesia menurut Bank Indonesia, yaitu:

1. Peer-to-peer lending dan crowdfunding

Peer-to-peer lending atau P2P lending merupakan layanan pinjaman dana kepada masyarakat yang berasal dari masyarakat itu sendiri maupun dari perusahaan penyedia layanan. Contoh layanan P2P lending di Indonesia adalah KoinWorks yang menyediakan platform pemberi pinjaman dan peminjam. Dari jenis *fintech* pinjaman online contohnya UangTeman. Contoh *fintech* berupa cicilan tanpa kartu kredit seperti Kredivo dan Akulaku.

Sedangkan crowdfunding adalah jenis *fintech* yang melakukan penggalangan dana dengan menggunakan teknologi untuk membiayai suatu karya atau menyumbang korban bencana. Sesuai dengan istilah yang digunakan, layanan ini adalah pembiayaan massal. Contoh paling populer layanan crowdfunding adalah KitaBisa.com.

2. Market Aggregator

Market aggregator merupakan salah satu layanan *fintech* yang menyediakan beragam informasi layanan keuangan sehingga pengguna bisa membandingkan beragam layanan keuangan yang akan dipilih. Contoh market aggregator produk kartu kredit, kredit tanpa agunan, asuransi, sampai dengan KPR dan kredit kendaraan bermotor. Selain memberikan informasi, penyedia platform tersebut bisa membantu untuk mengajukan berbagai produk keuangan yang sesuai. Salah satu contoh market aggregator di Indonesia adalah DuitPintar.com.

3. Manajemen Risiko dan Investasi

Platform ini sebenarnya sudah lama ada di Indonesia, namun istilah *fintech* belum seterkenal sekarang karena layanan pinjaman online yang marak. Secara singkat platform *fintech* ini merupakan perencanaan keuangan berbentuk digital. Pengguna bakal dibantu buat dapat model investasi yang paling sesuai. Beberapa contoh

fintech yang masuk dalam kategori ini adalah Bareksa, Investree, hingga Online-Pajak yang membantu pengguna dalam mengatur pajak.

4. Payment, Clearing, dan Settlement

Merupakan produk *fintech* yang memberikan pelayanan seperti e-wallet ataupun payment gateway. Contohnya adalah Go-Pay, OVO, atau Sakuku BCA dan banyak lagi. Pada tiap transaksi yang terjadi di e-wallet tersebut tentu terjadi perputaran uang yang harus dilindungi oleh Bank Indonesia.

METODE PENELITIAN

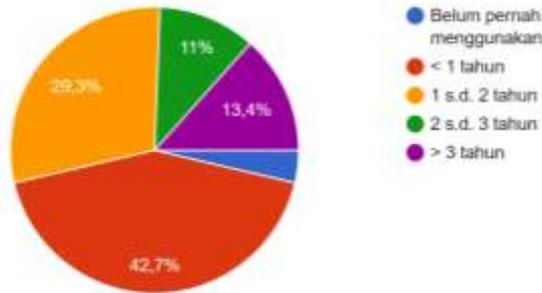
Berdasarkan dari data yang dikumpulkan, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk survey online melalui google form yang disebar melalui media aplikasi whatsapp secara acak selama 5 hari yaitu tanggal 17 s.d. 21 Nopember 2019. Populasi dalam penelitian yaitu mahasiswa UIN Walisongo. Data hasil survey nantinya akan dianalisis langsung dan disajikan dalam bentuk diagram untuk memperoleh gambaran perkembangan, pemahaman, informasi risiko dan keamanan, penggunaan aplikasi, serta minat terhadap penggunaan *fintech* oleh mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan *fintech* diawali dengan hadirnya era revolusi industri 4.0, dimana kehadirannya mendisrupsi segala lini kehidupan, baik dalam bidang industri, perdagangan, perbankan, hingga dunia pendidikan. Pesatnya perkembangan *fintech*, dimulai dari perkembangan ekonomi digital dewasa ini. Kemunculan startup digital menawarkan beberapa kelebihannya untuk memudahkan masyarakat dalam hal belanja online, transportasi, memesan makanan, hingga kemudahan dalam melakukan pinjaman uang maupun investasi.

Fenomena *fintech* dalam dunia ekonomi digital tentunya harus dapat dipahami dan diikuti oleh mahasiswa selaku generasi penerus bangsa. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, diketahui bahwa hampir seluruh responden merupakan memiliki akun dan menjadi

pengguna aktif aplikasi e-commerce ataupun transportasi online meskipun belum lama secara aktif menggunakan aplikasi tersebut.



Gambar 1. Kepemilikan Akun dan Lama Penggunaan E-Commerce & Transportasi Online
Sumber: hasil survei, 2019

Dalam pertanyaan lanjutan pada survey ini, aplikasi e-commerce dan transportasi online tersebut sebagian besar digunakan responden untuk reservasi transportasi online dan jasa kurir makanan, belanja online, dan melakukan pembayaran pulsa, internet listrik, dan lain transaksi lainnya. Pada umumnya aplikasi online yang biasa digunakan responden ini sebagian besar menyediakan atau bekerja sama dengan *fintech* sebagai layanan pembayarannya, seperti Gojek dengan *fintech* bernama Go-Pay, Grab dan Tokopedia dengan *fintech* Ovo dan lain sebagainya.

Dalam survey lanjutan kepada mahasiswa UIN Walisongo Semarang diperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa sebenarnya sudah mengenal *fintech*, meskipun masih ragu pemahamannya terhadap definisi dan produk-produk layanan *fintech*. Namun tidak kurang dari 33% responden menyatakan bahwa dirinya kurang bahkan tidak paham dengan definisi *fintech* beserta produk-produk layanan yang ditawarkan.



Gambar 2. Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap *Fintech*
Sumber: hasil survei, 2019

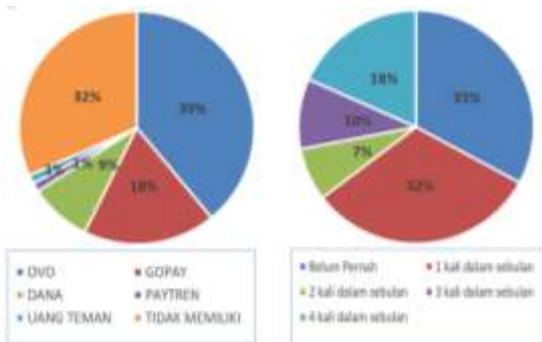
Dalam hal pemahaman, ternyata masih terdapat responden mahasiswa yang belum memperoleh banyak informasi mengenai *fintech*, sehingga pemahamannya masih kurang. Padahal, sebagian besar responden mengakui bahwa pernah membaca informasi mengenai *fintech* melalui social media/internet yaitu sebanyak 52% responden. Pada Gambar 3 juga dapat diketahui bahwa belum efektifnya sosialisasi pemerintah terkait keberadaan *fintech*, dimana hanya 3% responden yang mendapat sosialisasi *fintech* dari pemerintah. Hal ini tentunya harus dioptimalkan lagi sejalan dengan program pemerintah dalam upaya meningkatkan ekonomi digital dan upaya menumbuhkan start up baru dari para generasi muda Indonesia.



Gambar 3. Sumber Informasi *Fintech*
Sumber: hasil survei, 2019

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa mahasiswa UIN Walisongo sudah banyak

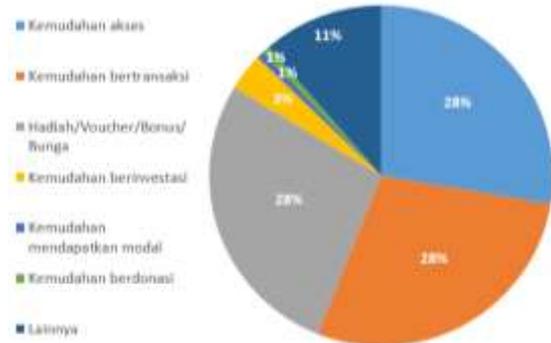
menggunakan layanan *fintech*, meskipun intensitasnya masih rendah. Dari Gambar 4 dapat diketahui bahwa setidaknya dua pertiga responden sudah menggunakan produk layanan *fintech*, meskipun dengan intensitas penggunaan yang masih relatif rendah, yaitu sekali dalam sebulan. Jenis *fintech* yang paling banyak digunakan oleh reponden adalah untuk layanan payment, clearing, dan settlement. OVO merupakan layanan *fintech* yang paling populer dan paling banyak digunakan oleh responden yaitu sebanyak 39%, angka tersebut lebih tinggi daripada produk *fintech* dari Go-Jek yaitu Go-Pay yang hanya digunakan oleh 18% responden. OVO adalah produk layanan *fintech* yang sedang berkembang pesat untuk pembayaran belanja online dan offline serta transportasi online. Dalam Gambar 4 tersebut juga diperoleh informasi bahwa 32% responden tidak memiliki akun aplikasi *fintech* dan sejalan pula dengan jawaban pertanyaan lain yang menyatakan bahwa terdapat 33% responden belum pernah melakukan transaksi dengan menggunakan produk layanan *fintech*.



Gambar 4. Pengguna Aplikasi *Fintech* dan Intensitas Penggunaannya.
Sumber: hasil survei, 2019

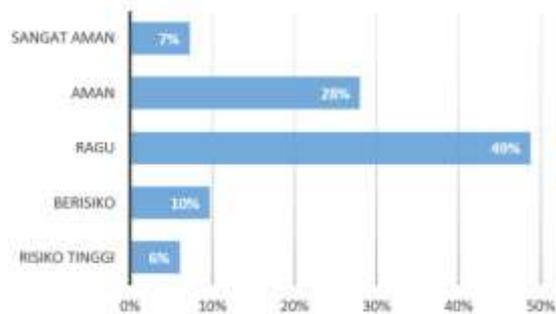
Jumlah pengguna *fintech* pada mahasiswa yang sudah cukup banyak ini bukan muncul secara tiba-tiba tanpa alasan. Sebagian besar responden berminat menggunakan produk layanan *fintech* karena kemudahan akses dan kemudahan bertransaksi, yaitu masing-masing 28%. Adanya promo hadiah/voucher/bonus/bunga menarik yang

ditawarkan oleh provider *fintech* juga berkontribusi sebesar 28% terhadap minat responden untuk menjadi pengguna produk *fintech*.



Gambar 5. Minat Mahasiswa Terhadap *Fintech*
Sumber: hasil survei, 2019

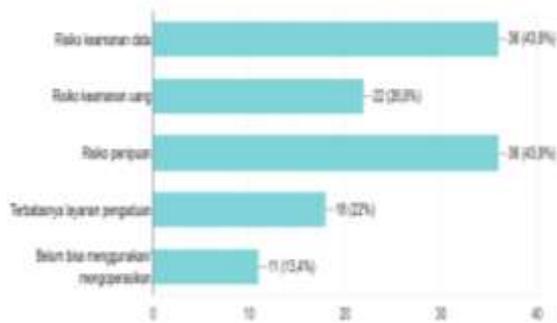
Tidak bisa dipungkiri bahwa *fintech* hadir di Indonesia tanpa adanya persiapan yang matang oleh para pembuat kebijakan. Sehingga mengakibatkan munculnya berbagai macam risiko terhadap penggunaannya. Diantara risiko yang banyak mendapat perhatian adalah dari segi keamanan data nasabah/customer. Resiko dan keamanan *fintech* menjadi perbincangan hangat, dikarenakan peraturan yang belum tersosialisasi dengan baik. Sehingga beberapa masalah timbul dalam perjalanannya. Hal ini sejalan dengan anggapan responden, dimana 49% responden menyatakan bahwa masih ragu terhadap risiko/tingkat keamanan dari penggunaan layanan *fintech*.



Gambar 6. Tingkat Keamanan/Risiko Penggunaan *Fintech*
Sumber: hasil survei, 2019

Hasil lain penelitian ini pada Gambar 6 menunjukkan bahwa 28% responden

menganggap penggunaan *fintech* relatif aman dan 7% responden menilai sangat aman. Hal ini bisa disebabkan karena saldo *fintech* yang dimiliki mahasiswa belum terlalu besar, sehingga apabila terjadi risiko yang tidak diinginkan tidak terlalu merugi. Risiko yang paling dikawatirkan responden atas penggunaan layanan *fintech* adalah risiko keamanan data dan penipuan.



Gambar 7. Jenis Risiko Penggunaan Fintech
Sumber: hasil survei, 2019

Meskipun masih banyak kekurangan dengan berbagai risiko yang dikhawatirkan, responden berpendapat keberadaan *fintech* cukup diraskan manfaatnya. Hal ini terlihat pada Gambar 8 dimana sebagian besar responden menyatakan bahwa keberadaan *fintech* cukup bermanfaat dan akan terus menggunakannya, bahkan terdapat responden yang akan merekomendasikan kepada teman dan saudara untuk menggunakan produk layanan *fintech*.



Gambar 8. Penilaian Mahasiswa Terhadap *Fintech*
Sumber: hasil survei, 2019

Kemudahan akses dan transaksi serta berbagai bonus dan hadiah yang ditawarkan menjadi daya tarik responden untuk menggunakan layanan *fintech*. Minat mahasiswa

terhadap penggunaan *fintech* kedepannya akan sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari penilaian mahasiswa terhadap *fintech* yang sebagian besar menganggap bahwa *fintech* bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, dan sebagian akan merekomendasikan layanan *fintech* untuk digunakan. Potensi penggunaan *fintech* kedepannya akan sangat bermanfaat jika dapat segera dikelola dengan baik oleh pemerintah. Jika para provider layanan *fintech* mampu menangkap sinyal-sinyal positif tersebut maka akan menjadi ancaman serius bagi perbankan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Munculnya *fintech* membawa angin segar sekaligus ancaman. Dengan adanya layanan *fintech* akan membuat layanan keuangan menjadi lebih cepat dan mudah. Berbagai kemudahan layanan *fintech* inilah yang mahasiswa UIN Walisongo cukup antusias menyambut dan menggunakan layanan *fintech*, meskipun dengan pemahaman akan *fintech* yang belum begitu bagus. Bagi mahasiswa keberadaan *fintech* yang menawarkan kemudahan bertransaksi dan bonus yang ditawarkan merupakan hal baru dan menarik untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan promosi dan sosialisasi yang baik serta regulasi yang transparan, akan memberikan jalan yang mulus bagi perkembangan *fintech* kedepannya.

Perkembangan *fintech* pada era revolusi industri 4.0 bisa menimbulkan disrupsi. Disrupsi artinya kekacauan, namun dapat juga diartikan sebagai dampak yang membawa suatu inovasi yang membuat segala hal yang bagus pada masa lalu dengan cepat menjadi obsolete, kuno, ketinggalan zaman dan tidak berguna lagi. Ini berarti berpotensi menciptakan pengangguran dan kekacauan sekaligus mengacaukan bisnis pemain lama/perbankan (Kasali, 2017). Masyarakat harus siap dengan hadirnya *fintech* pada masa sekarang ini, dan jangan sampai *fintech* mendisrupsi bisnis yang telah dibangun oleh masyarakat.

Saran

Bersamaan pula dalam perkembangan *fintech* yang sangat pesat, tidak bisa dipungkiri bahwa perbankan syariah juga mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal ini bisa menjadi tema penelitian selanjutnya untuk mengetahui keterkaitan dan pengaruh keberadaan layanan *fintech* terhadap perkembangan perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, Miswan. Perkembangan Dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Industri Keuangan Syariah Di Jawa Tengah. UNISNU Jepara
Ernama Santi. Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Terhadap Financial Technology (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/Pojk.01/2016). Diponegoro Law Journal Volume 6 Nomor 3 Tahun 2017.

Iksan, Chairul & Burhanuddin. Tingkat Pemahaman dan Minat Masyarakat dalam Penggunaan Fintech. Riset & Jurnal Akuntansi Vol. 3 Nomor 1 Februari 2019. Universitas Muhammadiyah Makassar
Kasali, Rhenald. Tomorrow is today Series on disruption. Mizan, 2017.
Laporan Daily Social: Fintech Report 2018. Otoritas Jasa Keuangan RI.
MoneySmart. (2018, 12 Nopember) Bukan Cuma Layanan Pinjam Uang, Ini Cakupan Perusahaan Fintech. Diakses pada 23 Nopember 2019 dari <https://www.moneysmart.id/fintech-di-indonesia-ini-contoh-kategori-financial-technology/>
Outlook Perekonomian Indonesia 2019. Kementerian Koordinator Perekonomian
Rahmawati, Diana. Analisis Faktor Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemanfaatan Teknologi Informasi. Jurnal Ekonomi & Pendidikan 5.1 (2008).